



SEJARAH PENDIDIKAN SAMPAI ABAD 21



Darmawan Edi Winoto, S.Pd., M.Pd

SEJARAH PENDIDIKAN SAMPAI ABAD 21

Pendidikan pada zaman Yunani dan Romawi lama sangat dipengaruhi oleh hasil pemikiran beberapa tokoh pendidikan dan filsafat pada zaman tersebut. Paham Yunani memfokuskan pada tekanan utama pada kultur dan ilmu pengetahuan. Ciri khas pendidikan Yunani adalah Paidea Humanitas (semua manusia dididik untuk memenuhi sikap perikemanusiaan kepada sesamanya). Pendidikan pada zaman Yunani dimulai pada usia 7 – 19 atau 20 tahun. Ilmu yang dipelajari antara lain: matematika, geografi, botani, medis, dan stroriografi. Selain itu telah ada pembagian tingkatan sekolah: sekolah dasar, menengah, dan lapangan gymnasium tempat untuk pertandingan olahraga.

Pendidikan pada zaman Romawi memfokuskan pada keahlian berbicara didepan umum atau berpidato, yang menitik beratkan pada pemakaian bahasa secara efektif yang menjadi dasar kurikulum tersebut. Pendidikan pada zaman Romawi, harus dimulai pada tahun pertama masa kanak-kanak, yang lebih menekankan pada kualitas pendidikan keluarga, pendidikan prasekolah formal, nasehat didaktik pada bacaan dan tulisan, telah adanya sekolah privat dan publik, guru retorik, mengembangkan talenta dan bakat natural dan menjadi orator utama. Pendidikan Islam sampai pada tokoh-tokoh dari masa Yunani Kuno sampai masa modern juga terjadi dalam buku ini.



0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-487-824-0



SEJARAH PENDIDIKAN SAMPAI ABAD 21

Darmawan Edi Winoto, S.Pd., M.Pd



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

**SEJARAH PENDIDIKAN
SAMPAI ABAD 21**

Penulis : Darmawan Edi Winoto, S.Pd., M.Pd

Desain Sampul : Ardyan Arya Hayuwaskita

Tata Letak : Ahmad Yusuf Efendi, S.Pd.

ISBN : 978-623-487-824-0

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, MARET 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penyusun dapat menyelesaikan buku ini. Buku Sejarah Pendidikan sampai Abad 21, merupakan buah karya dari pemikiran penulis. Penyusun menyadari bahwa tanpa kerjasama dan kekompakan sangatlah sulit bagi penyusun untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah bekerjasama dalam penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Untuk memberi wawasan dalam Sejarah Pendidikan sampai Abad 21. Penulis tuangkan segala ide tentang Sejarah Pendidikan sampai Abad 21 yang kemudian dijabarkan dalam enam bab sebagai berikut:

1. Pendidikan Yunani -Romawi
2. Pemikiran Pendidikan Islam
3. Pendidikan Di Eropa Abad Pertengahan
4. Pendidikan Masa Renaissance
5. Pendidikan Masa Hindu-Budha di Indonesia
6. Pendidikan Islam Di Indonesia
7. Tokoh-Tokoh Pendidikan Yunani Kuno
8. Tokoh Masa Helenisme Romawi
9. Tokoh Zaman Pertengahan
10. Tokoh Masa Modern
11. Tokoh Pendidikan Dewasa Ini

Harapan penyusun semoga dapat membantu pembaca untuk memulai Sejarah Pendidikan sampai Abad 21. Penyusun menyadari bahwa karya ini masih butuh saran. Penyusun membuka diri untuk kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata penyusun berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan.

Penyusun,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 PENDIDIKAN YUNANI -ROMAWI.....	1
A. Pendidikan Di Yunani Kuno	2
B. Pendidikan di Romawi	19
BAB 2 PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM.....	33
A. Teori Pendidikan Islam.....	33
B. Aliran-Aliran Utama dalam Pemikiran Pendidikan Islam.....	36
BAB 3 PENDIDIKAN DI EROPA ABAD PERTENGAHAN ...	39
A. Zaman Pertengahan	39
B. Pendidikan Pada Masa Realisme	45
BAB 4 PENDIDIKAN MASA RENAISSANCE.....	47
A. Karakteristik Renaissance.....	47
B. Tokoh-Tokoh Renaissance	56
BAB 5 PENDIDIKAN MASA HINDU-BUDHA DI INDONESIA.....	61
A. Pendidikan Hindu-Budha	61
B. Faktor-faktor yang memungkinkan berkembangnya Peradaban Hindu Budha	62
C. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Hindu-Budha.....	63
D. Tujuan Pendidikan Pendidikan Hindu-Budha.....	68
BAB 6 PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.....	70
A. Peran Wali Songo dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Jawa	73
B. Pendidikan Islam Pada Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu).....	76
BAB 7 TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN YUNANI KUNO	89
A. Sophistik.....	89
B. Sokrates	97
C. Plato (427 347 SM)	103
D. Aristoteles	117
BAB 8 TOKOH MASA HELENISME ROMAWI.....	126
A. Epikurisme.....	126
B. STOA	128

C. Skeptisisme.....	130
D. Neoplatonisme.....	130
E. Plotinos (284 -269 M).....	131
BAB 9 TOKOH ZAMAN PERTENGAHAN.....	136
A. Filosof-Filosof Kristen.....	137
B. Scholastik.....	139
C. Filosof Filosof Muslim.....	147
BAB 10 TOKOH MASA MODERN.....	175
A. Tokoh-Tokoh Rasionalisme.....	178
B. Aliran Empirisme.....	182
C. Pragmatisme.....	189
D. Neokantianisme.....	191
E. Kriticisme.....	193
F. Idealisme.....	195
G. Positivisme.....	198
H. Eksistensialisme.....	203
BAB 11 TOKOH PENDIDIKAN DEWASA INI.....	209
A. J.G Fichte (1762-1814).....	210
B. F.W.J Schelling (1775-1854).....	210
C. L. Debonald (1754 1840) & F. Delamennais (1782-1854).....	211
D. August Comte (1798-1857).....	211
E. Emile Durkheim (1858-1917).....	213
F. John Stuart Mill (1806-1837).....	213
G. Charles Darwin (1809-1882).....	213
H. Herbert Spencer (1820-1903).....	215
I. Lamettrie (1709-1751).....	216
J. Feuerbach (1804-1872).....	216
K. Herman Cohen (1842-1918).....	217
L. Paul Natorp (1854-1924).....	218
M. Wilhelm Windelband (1848-1915) & Heinrich Rickert (1863-1939).....	219
N. Hans Valhinger (1852-1933).....	219
O. William James.....	219
P. John Dewey (1859-1952).....	220

Q. Ferdinand Schiller (1864-1937) &
Georges Santayana (1863)..... 221
R. Edmund Husserl (1859 -1938) 221
S. Scheler 222
T. Soren Kierkegard (Denmark: 1813-1855)..... 223
DAFTAR PUSTAKA..... 224

BAB 1 | PENDIDIKAN YUNANI- ROMAWI

Manusia berada dan diciptakan dalam sejarah. Di satu sisi, manusia menentukan perjalanan sejarah tetapi di sisi lain, dalam arti khusus, manusia juga diciptakan oleh sejarah. Manusia tidak bisa berada di luar dari sejarah, sebaliknya, ia selalu berada bersama dengan perjalanan sejarah. Selain itu, ia juga menemukan dirinya sebagai “yang bereksistensi” dalam sejarah dan bukan di luar sejarah. Agar perjalanan sejarah dapat bernilai maka, pertama-tama ia harus membuat dirinya bernilai di dalam dan di hadapan sejarah.

Demi pencapaian tujuan inilah maka banyak orang dalam perjalanan sejarah telah terlibat dalam memikirkan, bagaimana membuat diri manusia bernilai, bermoral dan baik sehingga mengakibatkan dunia yang bernilai, bermoral dan baik. Munculah para ahli filsafat. Pertanyaan tentang filsafat dari masa ke masa menimbulkan perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, sampai menimbulkan munculnya ilmu-ilmu baru; mulai dari teologi dan sampai kepada teknologi.

Salah satu ilmu yang cukup berkembang yaitu pedagogi atau yang sering disebut juga dengan edukasi atau pendidikan. Perkembangan ilmu ini juga sebenarnya telah ada sejak manusia memikirkan tentang dirinya di hadapan dirinya, alam, lingkungan dan bahkan Tuhan. Tetapi secara perlahan, menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, otonom.

A. Pendidikan Di Yunani Kuno

1. Pendidikan pada Masa Peradaban Kuno

Pada masa peradaban tua, tekanan utama pendidikan kepada manusia ialah bagaimana cara berusaha agar manusia tidak lupa akan segala norma yang berlaku secara lisan di tengah-tengah masyarakat. Ini berlaku untuk semua peradaban tradisional sebelum manusia mengenal alfabet (huruf-huruf). Dan cara yang paling ampuh untuk mengatasi kelupaan ialah melalui cerita lisan yang diteruskan kepada anak atau cucu, tentang segala aturan dan norma hidup, yang juga “ditetapkan” secara lisan. Begitulah dari generasi ke generasi, manusia mendidik generasi berikutnya dengan cara bercerita.

2. Pendidikan ala Homeros dan Hesiodos

Pada masa ini, pendidikan dibagi dalam 2 bagian, menurut Homeros dan Hesiodos; yang semuanya berkembang di Yunani. Pendidikan ala Homeros (dalam *Illiad* dan *Odisea*) menekankan pada menjadi manusia ideal. Manusia ideal dalam manusia yang memiliki *Arete*. Orang yang memiliki *Arete* ialah orang yang memiliki kekuatan fisik seperti keberanian dan juga kehebatan untuk meraih kegemilangan dan hormat. Ini dicirikan dengan menang dalam perang, kuat, besar, tampan, bicara sopan dan baik, punya nasehat yang masuk akal, kaya dan berkuasa (ide kepahlawanan). Tujuan pendidikan ialah membuat manusia memiliki kualitas-kualitas tersebut. Selain ada dua hal yang ditekankan juga dalam *Arete* yaitu: kemampuan dalam hal *gymnastik* dan musik, serta memiliki kebaikan dan keindahan.

Hal yang kedua yaitu pendidikan ala Hesiodos. Pendidikan yang ditekankan Hesiodos ialah pendidikan yang membuat mereka yang dididik memiliki visi *popolis* (visi publik-umum-masyarakat). Konsep *Arete* dalam Homeros berkembang dari ide kepahlawanan menjadi keutamaan dalam pergulatan hidup sehari-hari yang dialami kaum tani. Dasar moralitas dalam *Arete* Hesiodos ialah

BAB 2

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Teori Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan muslim membedakan secara tegas antara pendidikan (*al- tarbiyah*) dan pengajaran (*al-ta'lim*). Pendidikan mempunyai ruang lingkup luas dari pada pengajaran. Al-Ghazali dalam M. Jawwad Ridla (2002:200) menyatakan bahwa: "Pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran semata. Si penanggungjawab berkewajiban mengawasi anak dari hal sekecil dan sedini mungkin. Ia jangan sampai menyerahkan anak yang berada di bawah tanggungjawabnya untuk diasuh dan disusui kecuali oleh perempuan yang baik, agamis, dan hanya memakan sesuatu yang halal...".

Al-Ghazali juga menambahkan bahwa "...pendidikan itu mirip seperti pekerjaan seorang petani yang menyangi duri dan rerumputan agar tanamannya bisa tumbuh dan berkembang dengan baik". Keseriusan menangani urusan anak membawa para ahli pendidikan pada kesadaran bahwa aktivitas pendidikan dimulai dari semenjak awal kehidupan.

1. Dasar-Dasar Psikologis Proses Pembelajaran

Beberapa dasar psikologis pendidikan yang sangat penting yang bisa diambil dari pemikiran para ahli pendidikan Islam:

- a. Al-idrak (kognisi) sebagai dasar utama pembelajaran. Para ahli pendidikan muslim mengharuskan guru memberi perlakuan yang berbeda terhadap anak yang cerdas dan anak yang berkemampuan terbatas. Guru

- mengajarkan materi yang jelas dan sederhana agar dapat dipahami oleh anak yang berkemampuan terbatas; jangan sampai guru menyampaikan kepadanya materi yang rumit dan kompleks, sebab hal ini dapat menyurutkan minat dan animonya untuk belajar;
- b. Para ahli pendidikan islam menegaskan bahwa usia yang tepat untuk pengajaran awal adalah enam tahun. “jika usia anak telah mencapai enam tahun, maka ia sudah seharusnya dibawa kepada guru untuk belajar serius dan intensif”, (*ibnu sina dalam al- qannun*).
 - c. Pemahaman tentang subjek didik. Pemahaman tersebut tercermin dalam: 1) pemahaman tentang kejiwaan anak merupakan dasar pijakan bagi keberhasilan pengajaran. Pemahaman ini dimulai dengan memahami perihal diri anak dengan terlebih dahulu memahami lingkungan sosial anak, terutama lingkungan keluarganya karena anak adalah cerminan dari kondisi keluarganya; 2) pemahaman guru bahwa pada dasarnya anak suka sekali bermain, sehingga harus difasilitasi dengan tepat;
 - d. Guru tidak boleh secara terang-terangan bertindak pilih kasih pada murid mereka, karena anak sudah memiliki kepekaan terhadap tindakan diskriminatif (pilih kasih) yang diterimanya. Hal ini dapat menimbulkan kebencian di kalangan murid;
 - e. Sanksi (hukuman) dalam pendidikan haruslah merupakan sanksi edukatif, yakni sanksi yang bersifat dan dimaksudkan untuk memperbaiki, bukan untuk menghancurkan kepercayaan dan harga diri murid.
 - f. Metode Pengajaran: guru dituntut mengajar subjek didik sesuai dengan tingkat pemahamannya, jangan sampai mengajarkan materi yang tidak proporsional dan tidak dapat dipahami subjek didiknya;
 - g. tahapan sistematis dalam mencapai hal itu: 1) guru menyampaikan problem inti dari setiap bab kajian, agar secara umum diperoleh gambaran utuh keseluruhan bab kajian; 2) secara bertahap mengulas ragam variasi

BAB 3 | PENDIDIKAN DI EROPA ABAD PERTENGAHAN

A. Zaman Pertengahan

Abad pertengahan merupakan jaman scholastik (pelajaran sekolah). Scholastik dimaksud sebagai usaha ilmiah untuk membuat supaya pelajaran-pelajaran gereja dapat dipahami dengan memberikan bukti-bukti yang logis. Kehidupan duniawi dianggap hanya sebagai landasan bagi hidup di alam baka. Apabila di Yunani dan Romawi ada orang tunduk pada negara, maka kini tunduk pada gereja.

Abad pertengahan di Eropa dibagi menjadi dua bagian yang berlainan keadaannya. Abad ke-5 dan ke-6 disebut abad gelap. Pada masa itu terjadi perpindahan bangsa-bangsa, kekacauan, dan bangkitnya kebudayaan. Sesudah perang salib, timbullah bagian kedua dari jaman tengah ini dengan timbulnya kota-kota, dan budak belian dibebaskan sekembalinya dari perang Palestina. Pada bagian kedua inilah awal munculnya universitas.

Dalam masa abad gelap di seluruh Eropa terjadi perpindahan bangsa-bangsa dari timur ke Barat dan dari Utara ke Selatan. Pada abad ke-7 terjadi pula perpindahan bangsa-bangsa baru dari tanah Arab melalui Mesir, Afrika, menyeberang ke Spanyol dan Prancis. Mula-mula akan mengalahkan bangsa Barat, tapi pada tahun 732 dapat dikalahkan oleh bangsa Prancis.

Beberapa aliran yang mempengaruhi pendidikan dan pengajaran antara lain: Religi, *Renaissance*, Reformasi, Rationalisme, dan Sosialisme. Aliran-aliran tersebut tidak

terpisah satu sama lain, akan tetapi yang satu merupakan reaksi atas aliran sebelumnya, dan saling mempengaruhi.

Pada abad pertengahan, aliran religi menjadi sangat berpengaruh. Pendidikan bersifat akhirat, hal-hal yang sifatnya duniawi tidak begitu mendapat perhatian. Semua usaha pendidikan tertuju kepada kehidupan akhirat.

Yang menjadi lembaga pendidikan adalah: rumah tangga, gereja, sekolah, negara, dan masyarakat. Semua lembaga tersebut didominasi oleh religi. Agama merupakan pusat dari seluruh pendidikan dan pengajaran. Pekerjaan para paderi yang semula mengerjakan tanah, mengeringkan upaya-upaya guna memajukan pertanian, beralih ke penyelenggaraan kepentingan-kepentingan rohaniah, yaitu dengan didirikannya sekolah-sekolah.

Sekolah-sekolah yang didirikan pada abad pertengahan antara lain:

1. Sekolah biara. Pertama didirikan oleh Benedictus dari Nurcia tahun 520. Tujuannya adalah: mendidik anak untuk calon penghuni biara dan untuk kehidupan dalam masyarakat. Maka muncul 2 macam sekolah: sekolah untuk mendidik calon rahib, dan sekolah luar untuk kepentingan kehidupan masyarakat, namun demikian gurunya sama. Mata pelajarannya meliputi: bahasa latin (bahasa pengantar); agama; membaca; menulis; dan menyanyi. Bagi kelas-kelas tinggi: agama; sejarah; dan *the seven liberal arts*. Kepala sekolah gereja disebut *scholarum*, yang kemudian berubah menjadi *scholasticus*. Metode mengajar yang dipakai adalah mekanis, yaitu murid-murid menyebut apa-apa yang disebutkan oleh guru. Sesudah itu semuanya harus dihafal di luar kepala. Hukuman bagi setiap kesalahan dengan pukulan;
2. Sekolah Kathedral. Didirikan pada setiap Kathedral (gereja pusat), ditempatkan di bawah pemilikan uskup. Pengajarannya hampir sama dengan sekolah biara, kepala sekolahnya disebut *magister*;

BAB

4

PENDIDIKAN MASA RENAISSANCE

A. Karakteristik Renaissance

Michelet, sejarawan terkenal, adalah orang pertama yang menggunakan istilah renaissans. Para sejarawan biasanya menggunakan istilah ini untuk menunjuk berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya di Eropa, dan lebih khusus lagi di Italia sepanjang abad ke-15 dan ke-16. Agak sulit menentukan garis batas yang jelas antara abad pertengahan, zaman renaissans, dan zaman modern. Sementara orang menganggap bahwa zaman modern hanyalah perluasan dari zaman renaissans.²⁷

Renaissans adalah periode perkembangan peradaban yang terletak di ujung atau sesudah abad kegelapan sampai muncul abad modern. Renaissans merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang mengandung arti bagi perkembangan ilmu. Ciri utama renaissans yaitu humanisme, individualisme, sekulerisme, empirisme, dan rasionalisme. Sains berkembang karena semangat dan hasil empirisme, sementara Kristen semakin ditinggalkan karena semangat humanisme.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa yang sudah berlangsung sejak abad ke-12 M itu menimbulkan gerakan kebangkitan kembali (*renaissance*) pusaka Yunani di Eropa pada abad ke-14 M. Berkembangnya pemikiran Yunani di Eropa kali ini adalah melalui terjemahan-terjemahan Arab yang dipelajari dan kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa latin. Walaupun Islam akhirnya terusir dari negeri Spanyol dengan cara yang sangat kejam, tetapi ia telah membidani gerakan-

gerakan penting di Eropa. Gerakan-gerakan itu adalah kebangkitan kembali kebudayaan Yunani klasik (*renaissance*) pada abad ke-14 M, rasionalisme pada abad ke-17 M, dan pencerahan (*aufklarung*) pada abad ke-18 M.

Renaissance merupakan titik awal dari sebuah peradaban modern di Eropa. Essensi dari semangat *Renaissance* salah satunya adalah pandangan bahwa manusia bukan hanya memikirkan nasib di akhirat seperti semangat Abad Tengah, tetapi mereka harus memikirkan hidupnya di dunia ini. *Renaissance* menjadikan manusia lahir ke dunia untuk mengolah, menyempurnakan dan menikmati dunia ini, baru setelah itu menengadah ke surga. Nasib manusia di tangan manusia, penderitaan, kesengsaraan dan kenistaan di dunia bukanlah takdir Tuhan melainkan suatu keadaan yang dapat diperbaiki dan diatasi oleh kekuatan manusia dengan akal budi, otonomi dan bakat-bakatnya. Manusia bukan budak melainkan majikan atas dirinya. Inilah semangat humanis, semangat manusia baru yang oleh Cicero dikatakan dapat dipelajari melalui bidang sastra, filsafat, retorika, sejarah dan hukum.

Dengan semakin kuatnya *Renaissance*, pada kenyataannya sekularisasi pun berjalan semakin kuat. Hal ini menyebabkan agama semakin diremehkan bahkan kadang digunakan untuk kepentingan sekularisasi itu sendiri. Semboyan mereka "*religion was not highest expression of human values*". Bahkan salah seorang yang dilukiskan sebagai manusia ideal *Renaissance* oleh Leon Batista Alberti (1404-1472), secara tegas berani mengatakan "*Man can do all things if they will*". *Renaissance* mengajarkan kepada manusia untuk memanfaatkan kemampuan dan pengetahuannya bagi pelayanan kepada sesama. Manusia hendaknya menjalani kehidupan secara aktif dan memikirkan kepentingan umum bukan hidup bersenang-senang dalam belenggu moral dan ilmu pengetahuan di menara gading. Manusia harus berperan aktif dalam kehidupan, bukan sifat pasif seraya pasrah pada takdir. Namun, manusia menjadi pusat segala hal dalam kehidupan atau inilah yang disebut dengan Antroposentrisme. Manusia dalam konsep *Renaissance*, harus

BAB 5

PENDIDIKAN MASA HINDU-BUDHA DI INDONESIA

A. Pendidikan Hindu-Budha

Hinduisme dan budhisme merupakan agama yang berbeda, namun di Indonesia nampak kecenderungan sinkretisme, yaitu keyakinan untuk mempersatukan *figure* Syiwa dengan Budha sebagai satu sumber Yang Maha Tinggi. Hinduisme dan Budhisme datang ke Indonesia kurang lebih pada abad ke-5, tumbuh dan berkembang secara harmonis. Dari perkembangan sejak aman Hindu dan Budha telah diperoleh gambaran bahwa pendidikan telah berlangsung sesuai dengan tuntutan zaman yang berbeda-beda dengan penyesuaian pada idologi, tujuan serta sistem pelaksanaannya.

Pada masa perkembangan kerajaan Hindu dan Budha, pendidikan dipengaruhi ajaran agama tersebut sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat pada saat itu. Perkembangan agama Hindu dan Budha di Indonesia membawa perubahan besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia karena berakulturasi dan berinteraksi dengan tradisi Hindu Budha. Perkembangan pendidikan pada zaman ini sudah mulai menampakkan suatu gerakan pendidikan dengan misi penyebaran agama dan cara hidup yang lebih universal.

Dharmadhyaksa Keagamaan

Pendidikan dilaksanakan dalam rangka penyebaran dan pembinaan kehidupan beragama Hindu dan Budha. Dalam kerajaan majapahit (Nagarakertagama pupuh) mempunyai dua dharmadhyaksa keagamaan, yaitu:

1. *Dharmadyaksa ring kecewa*, yang mempunyai tugas mengurus hal-hal yang bersangkutan dengan agama Budha.
2. *Dharmadyaksa ring kasogatan*, yang mempunyai tugas mengurus hal-hal yang bersangkutan dengan agama Siwa.

B. Faktor-faktor yang memungkinkan berkembangnya Peradaban Hindu Budha

1. Faktor Politik

Terjadi peperangan antara kerajaan India bagian Utara dengan kerajaan India bagian Selatan. Bangsa Aria dari Utara mendesak kerajaan dan penduduk Selatan, sehingga penduduk di Selatan lari mencari tempat-tempat baru, dan ada sampai ke Indonesia. Oleh karena itu peradaban yang masuk ke Indonesia Nusantara dipengaruhi oleh bangsa India dari bagian Selatan.

2. Faktor Ekonomis atau Geografis

Indonesia terletak antara India dan dataran Tiongkok, dimana pada waktu itu telah terjadi perdagangan antar India dan Tiongkok melalui jalur laut. Akibatnya banyak orang India dan Tiongkok bergaul dengan bangsa Indonesia, dari mulai perdagangan atau perniagaan sampai terjadi koloni yang berdatangan dari India dan Tiongkok.

3. Faktor Kultural

Tingkat peradaban bangsa India lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk asli di Nusantara. Mereka sudah mengenal sistem pemerintahan yang teratur dalam bentuk kerajaan, mereka juga telah mengenal tulisan dan karya sastra yang tinggi. Fakta sejarah membuktikan dengan ditemukannya prasasti batu bertulis dengan huruf Pallawa dan bahasa *Sansekerta* yang menjelaskan tentang adanya kerajaan tertua. Di Kalimantan yaitu di Kutai abad ke-5 Masehi dan Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat.

BAB

6

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia bisa dilihat antara lain: *Pertama*, Kerajaan Islam Aceh. Kerajaan Islam yang pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudera Pasai di daerah Aceh yang berdiri pada abad ke-10 M, dengan rajanya yang pertama Al Malik Ibrahim Bin Mahdun, yang kedua bernama Al Malik Al Saleh dan yang terakhir bernama Al Malik Sabar Syah (tahun 1444 M/abad ke 15H).

Seorang pengembara dari Maroko yang bernama Ibnu Batutah pada tahun 1345 M sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Al Malik Al Zahir saat perjalanan ke Cina. Ibnu Batutah menuturkan bahwa ia sangat mengagumi kerajaan Samudera Pasai dimana rajanya sangat alim dalam ilmu agama dan menganut mazhab Syafii, fasih berbahasa Arab dan mempraktekkan pola hidup sederhana.

Berdasarkan pendapat Ibnu Batutah tersebut dapat ditarik kepada system pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Samudera Pasai, yaitu: (1) Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syariat ialah Fiqh mazhab Syafii. (2) System pendidikannya secara informal berupa majlis ta'lim dan halaqah (3) Tokoh pemerintahannya merangkap sebagai tokoh agama. (4) Biaya pendidikan agama bersumber dari negara.

Kedua, Kerajaan Islam di Jawa. Salah seorang raja Majapahit yang bernama Sri Kertabumi mempunyai istri yang beragama Islam yang bernama Putri Cempa, dari Putri Cempa inilah lahir seorang putra yang bernama Raden Fatah yang dikemudian hari menjadi raja kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu kerajaan Demak. Tentang

berdirinya kerajaan Demak para ahli sejarah berbeda pendapat, sebagian berpendapat bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1478 M. pendapat ini berdasarkan atas jatuhnya kerajaan Majapahit. Ada pula yang berpendapat bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1518 M. Hal ini berdasarkan bahwa pada tahun tersebut merupakan tahun berakhirnya masa pemerintahan Prabu Udara Brawijaya VII yang mendapat serbuan tentara Raden Fatah dari Demak.

Berdirinya kerajaan Islam Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa tersebut maka penyiaran agama Islam semakin luas serta pendidikan dan pengajaran Islam pun bertambah maju. System pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam di Demak punya kemiripan dengan yang dilaksanakan di Aceh yaitu dengan mendirikan masjid di tempat-tempat yang menjadi sentral di suatu daerah. Disana diajarkan pendidikan agama di bawah pimpinan seorang badal untuk menjadi seorang guru yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama Islam. Wali suatu daerah diberi gelar resmi, yaitu gelar Sunan dengan ditambah nama daerahnya, seperti Sunan Gunung Jati.

Ketiga, Kerajaan Islam di Maluku. Islam masuk ke Maluku di bawah oleh *Muballigh* dari Jawa sejak Zaman Sunan Giri dari Malaka. Raja Maluku pertama yang masuk Islam adalah Sultan Ternate yang bernama Marhum pada tahun 1465-1486 M, atas pengaruh Maulana Husein saudagar dari Jawa. Raja Maluku yang terkenal dibidang pendidikan dan dakwah Islam ialah Sultan Zainul Abidin tahun 1486- 1500 M.

Dakwah Islam di Maluku mengalami dua tantangan yaitu yang datang dari orang-orang yang masih animis dan dari orang Portugis yang mengkristenkan penduduk Maluku. Sultan Sairun adalah tokoh yang paling keras melawan orang Portugis. Tokoh misi Katholik yang pertama di Maluku ialah Fransiscus Zaverius tahun 1546 M. ia berhasil mengkhatolikkan sebagian penduduk Maluku. Ketika bangsa Belanda yang beragama Kristen protestan datang di Indonesia mulai pula usaha memprotestan penduduk di Indonesia pada awal abad 17 M (Tahun 1600 M). Pemerintah

BAB 7

TOKOH-TOKOH PENDIDIKAN YUNANI KUNO

A. Sophistik

Sejarah perkembangan filsafat dalam kurung waktu pertengahan kedua Abad ke- 5 SM, muncul aliran yang disebut "Sofistik" dalam perkembangannya terlihat bahwa Sokrates tidak begitu menyatu dengan kaum sofis; bahkan filsafat Sokrates dapat dianggap sebagai reaksi serta kritikan atas pendapat-pendapat kaum sofis; Seorang filsuf kenamaan "Cicero" mengatakan bahwa : Sokrates adalah pemikir atau seorang filsuf yang berusaha melakukan pemindahan sistim dari filsuf awal yang memandang alam dengan aneka ragam cara atau dari filsafat langit beralih ke filsafat bumi, karena Sokrates berusaha mencari objek penyelidikannya di bumi ini, yakni menjadikan "Manusia" sebagai objek utama dalam penyelidikannya dalam filsafat.

Adapun tokoh-tokoh yang tampil sebagai pemikir pada sofistik antara lain adalah:

1. Herodotos

Herodotus yang hidup dalam zaman ini, memakai nama sophistes untuk Phytagoras. Demikian pula " Androtion" seorang pengarang Yunani (abad ke 4 SM) mempergunakan nama ini untuk menunjukkan ketujuh orang bijaksana di mana nama philosophos menjadi nama yang biasanya dipakai dalam arti " sarjana" atau " Cendekiawan", sedangkan nama " Sophistes" khusus dipakai untuk guru-guru yang berkeliling dari kota ke kota dan memainkan peranan penting dalam masyarakat Yunani

sekitar pertengahan kedua abad ke- 5SM, Dalam bahasa inggris kata "*Sophist*" menunjukkan kepada orang yang menipu orang lain dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang tidak sah; kritikan ini datangnya dari Sokrates, Plato dan Aristoteles, karena menuduh kaum sofis meminta uang untuk pengajaran yang mereka berikan.

Munculnya kaum sophis perlu diperhatikan adanya beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

- a. Sekitar tahun 449 SM, Athena berkembang pesat dalam bidang ekonomi dan politik di bawah pimpinan Prikles "Polis " menjadi pusat seluruh Yunani. Para sophis tidak membatasi dirinya pada polis Athena saja, mereka adalah filsuf guru keliling, misal Protagoras.
- b. Khusus di Athena tidak melebihi pendidikan elementer saja, sementara kebutuhan akan pendidikan sangat dirasakan oleh seluruh Hellas waktu itu. Kum sofis memenuhi kebutuhan pendidikan lebih lanjut, mereka mengajarkan ilmu-ilmu matematika, Astronomi, terutama bahasa, bahkan kaum sofis tercatat sebagai penanam jasa besar dalam mengembangkan ilmu retorika. Kaum sofis dianggap orang pertama dalam sejarah yang mengorganisir pendidikan untuk orang muda, sehingga lahir istilah "Paideia" (Pendidikan).

Beberapa tokoh yang terkenal lainnya adalah:

2. Protagoras

Lahir sekitar tahun 485 SM di kota Abdera Therake. Atas permintaan Prikles ia berjasa mendirikan kota di perantauan Thurioi Italia selatan sekitar tahun 444 SM. Terkenal sebagai penyusun undang-undang dasar bagi polis baru dan dapat menyusun beberapa buku, namun akhir hidupnya ada tuduhan sebagai ' Asebeia ' tentang agama, sehingga bukunya dibakar dan dia melarikan diri mati tenggelam dengan perahu layarnya sebelum sampai di Sisilia. Namun data ini masih disangsikan karena berita sepihak dari Deogenes Laertios.

Ajaran-Ajarannya:

BAB

8

TOKOH MASA HELENISME ROMAWI

Kurang lebih kira-kira lima abad lamanya, maka muncul juga pemikir pemikir yang dapat memberi pengaruh, namun tidak sejauh dan sedalam dengan apa yang telah dilakukan oleh Plato dan Aristoteles, Pokok-pokok pikiran yang menjadi bahan analisa dulu rupanya telah membeku (jiwa, tubuh, pengamatan dan sebagainya), Masing-masing filsuf tampil dengan beda antara penekanan satu dengan yang lainnya.

Zaman ini disebut zaman yang baru dimulai pada masa pemerintahan Alexander yang Agung disebut zaman Hellenisme. Hellenisme adalah merupakan roh dan kebudayaan Yunani dan memberikan ciri-cirinya kepada bangsa yang bukan Yunani disekitar lautan tengah, dan mengadakan perubahan terhadap keadaan bangsa itu dalam hal antara lain: Kesusasteraan dan Agama.

Terdapat beberapa ciri yang merupakan perpindahan pemikiran filsafati, yakni dari filsafat yang teoritis menjadi filsafat yang praktis, dan filsafat semakin lama semakin dirasakan sebagai suatu seni dalam hidup. sehingga muncul banyak aliran yang berusaha untuk menentukan cita-cita hidup bagi manusia, maka zaman ini dikenal dengan zaman munculnya aliran-aliran besar sebagai berikut:

A. Epikurisme

Salah satu aliran yang didirikan oleh Epikuros (341 270 SM) yang mengarahkan pada satu tujuan yakni bagaimana memberi kebahagiaan kepada manusia, sehingga dalam

ajarannya sangat mengutamakan etika yang berdasar dari logika dan fisiknya.

Menurutnya pengalaman berkali-kali dapat mengakibatkan pengertian, pengertian inilah yang dapat mengantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang dasar-dasar yang sedalam-dalamnya dan yang tersembunyi; dasar yang sedalam-dalamnya itulah yang di namai "atom", Atom ini karena kecilnya tak dapat dijangkau dengan indra biasa. Jiwa manusia tidak lain adalah benda juga, tetapi termasuk benda halus, karena dengan kekuasaannya manusia dapat mencapai pengertian, karena jiwa menerima sinar dari benda lainnya dan jiwa itu tak akan mungkin hidup tanpa badan. Setelah orang meninggal, maka jiwanya larut ke dalam atom lagi.

Dalam Etika *Epikuros* bermaksud memberikan "*ataraxia*" (ketenangan jiwa kepada manusia, karena ketenangan batin itu sering diancam oleh ketakutan(dari berbagai penyebab dan arah mungkin dari sesama manusia, sesama makhluk atau dewa, pada hal ketakutan itu tak ada dasarnya dan tidak masuk akal. Dalam kepercayaan Yunani bahwa Dewa itu tidak menjadikan jagat raya dan tidak mengurusinya; karena manusia tidak akan mengganggu dewa, maka dewa tidak akan mengganggu juga manusia, sehingga orang tidak perlu menakuti dewa, dan juga kematian / maut tidak perlu ditakuti, karena maut itu tidak lain hanyalah jiwa larut ke dalam atom sebagai asalnya. Berdasar dari kepercayaan ini sehingga tidak ada keyakinan tentang hukuman akhirat; setelah orang mati tidak akan menikmati apa-apa lagi dan tidak akan menderita apa-apa lagi jadi tidak ada hidup sesudah mati, bila mati telah tiba berarti sudah berakhir dari segala rangkaian hidup manusia.

Manusia itu sendiri yang mengatur dan menguasai hidupnya, maka tujuan hidup adalah hedone kenikmatan, kepuasan), jadi tidak ada nasib; selama hidup kita tidak akan mati dan jika mati tidak akan hidup lagi. sehingga Epikuros berkesimpulan bahwa ketenangan batin yang bersifat rohani lebih berbobot dibanding dengan kesehatan badaniah.

BAB

9

TOKOH ZAMAN PERTENGAHAN

Pembagian filsafat menurut zaman dan di klasifikasi secara periodik adalah merupakan susunan yang lazim telah dilakukan oleh sebagian kalangan sejarawan filsafat, demikian pula para cendekiawan yang berkecimpung dalam ilmu filsafat.

Sesudah Yunani mengalami kemegahannya serta menunjukkan kepada dunia hasil kebudayaannya yang amat tinggi, maka giliran pengaruh atas dunia pada waktu itu terkenal jatuhnya kerajaan Roma, besar pengaruh Yunani pun bagi Romawi dalam pemikiran. Di benua Eropa Filsafat Yunani tumbuh dalam suasana berlainan dengan filsafat di Yunani, Alam pikiran Eropa merupakan suatu yang baru, tetapi akar filsafat yang muncul itu bukanlah akar yang baru dan lain jenisnya

Pada masa ini timbul agama baru yang berlainan dengan agama yang sudah ada. Agama katolik mengajarkan injil bahwa tuhan turun ke dunia untuk mewahyukan berita baik, wahyu Tuhan inilah yang dianggap kebenaran sejati dan kebijaksanaan yang sempurna, maka orang yang sudah yakin tentang kebenaran wahyu Ilahi tidak amat menghiraukan kebijaksanaan Yunani yang merupakan hasil dari pikiran manusia hak sebagian besar mengabaikan kebijaksanaan Yunani dengan kebijaksanaan kafir, namun dilain pihak ada yang menganggap bahwa justru kebijaksanaan Yunani itu dapat digunakan untuk mengabdikan kepada agama.

Dalam suasana masyarakat yang sudah lama beragama Kristen, lalu menemui kebenaran yang dijelaskan secara pemikiran Yunani, maka timbul masalah bagaimana sikap orang terhadap

filsafat Yunani ? dengan pertanyaan, dapatkah budi belaka mencapai kebenaran ? atau haruskah budi itu selalu diterangi oleh wahyu untuk mencapai kebenaran ?

Pertanyaan diatas memunculkan dua versi jawaban di kalangan ahli pikir Eropa dalam abad permulaan ini (untuk periodisasi filsafat disebut Abad Pertengahan),

1. Ada yang menolak filsafat Yunani, karena dipandang sebagai kebijaksanaan kafir, satu-satunya kebijaksanaan ialah kebenaran yang telah difirmankan Tuhan melalui wahyu baik yang tertulis maupun tidak.
2. Ada pula yang dapat menerima sebagai kebijaksanaan amnesia, dengan alasan amnesia itu ciptaan Tuhan, jadi kebijaksanaannya pun berasal dari Tuhan juga, pada prinsipnya budi belaka dapat mencapai kebenaran.
3. Ada juga yang tidak mengakui bahwa filsafat Yunani itu sudah mencapai kebenaran seluruhnya, tetapi juga tidak bisa dikatakan bahwa filsafat Yunani itu semuanya keliru.
4. Budi amnesia pada prinsipnya dapat mencapai kebenaran, mungkin wahyu dapat memberi kebenaran lebih lengkap, tetapi tidak perlu budi berlindung pada wahyu. Kebenaran filsafat tidak bertentangan dengan kebenaran Ilahi, bahkan dapat menjadi persiapan untuk menerima kebenaran Ilahi.

Dalam kalangan Eropa waktu itu sebahagian melakukan renungan terutama dihubungkan dengan agamanya dan baginya agamalah yang paling utama, akan tetapi tidak menyangkal bahwa filsafat juga dulu dirumuskan; berhubung dikalangan mereka yang berpikiran demikian lebih banyak dari kalangan bapak gereja (pater), maka orang yang masuk dalam aliran baru Yunani itu diabad awal Eropa ini dalam sejarah bapak gereja yang menjadi orang yang berpengaruh pada pikiran *patristic* antara lain :

A. Filosof-Filosof Kristen.

1. Tertulianus. (160-222 M).

Dilahirkan di Kartago, memeluk agama Kristen di Roma. Menurutnya filsafat Yunani telah diganti dengan wahyu, kebenaran dan kebijaksanaan itu hanya terdapat

BAB 10 | TOKOH MASA MODERN

Setelah pergolakan filsafat mencapai puncaknya di Eropa sekitar Abad ke- 13, Maka pada Abad ke 14 muncul aliran yang dapat dikatakan mengawali lahirnya filsafat modern; yang menjadi dasar aliran baru yang muncul adalah masalah " Individual" yang kongkrit; jika ingin mencapai hal yang sesungguhnya, maka yang utama adalah pengetahuan tentang satu persatu, ilmu mempunyai objek satu persatu bukan secara umum. Dia melakukan perbandingan antara *Via moderna* dan *via Antiqua*, sehingga menurut dia yang pengetahuan yang sempurna ialah yang berdasar pada " Pengalaman".

Sistem-sistem modern yang akan timbul, tidak memiliki kesimpulan yang sama, bahkan yang muncul adalah pertentangan antara satu dengan yang lainnya, namun semua pemikir tetap berpangkal pada apa yang disebut " Kongkrit" sebagaimana telah diungkapkan oleh B.Russell dalam " *History Of Western philosophy* bahwa ; Munculnya Filsafat modern dijembatani oleh " renaissance" yang digerakkan dengan " Aufklarung (pencerahan) yang dalam hal ini terkandung dua kenyataan yakni (1). Bebasnya manusia dari otoritas Gereja. (2). Melajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan Filsafat. Manusia merupakan pusat pandangan yang kongkrit, tapi bukan manusia secara umum melainkan secara individu dengan segala kekuatannya terutama pada budinya.

Keberanan filsafat dan ilmu pengetahuan diuji melalui sikap ilmiah, sehingga kebenaran yang dapat dihasilkan selalu berubah ubah/ tidak tetap, tetapi setiap saat dapat menerima koreksian ;

kebenaran diistilahkan dengan " *a never ending process*", bukanlah suatu yang berakhir pada normatif dan dogmatis.

Manusia pada zaman modern tidak ada keterikatan dari kekuatan dan kekuasaan manapun, melainkan ikatan itu yang hanya ada pada dirinya sendiri, misalnya: Agama dengan Gereja, Raja dengan kekuasaannya. Terdapat beberapa hasil pemikiran yang merupakan latar belakang muncul dan berkembangnya "*Reneissance*" antara lain sebagai berikut:

1. Kondisi politik setelah meninggalnya Frederick II tahun 1250 di Italia, atas serbuan raja dari Perancis VIII, mengakibatkan Italia terpecah menjadi lima negara : Milan, Venesia, Florens, kepausan dan Napels. Atas penguasaan keluarga Medici yang dikenal sebagai orang yang demokratis pada Kota Florens, sehingga banyak mendapat dukungan dari rakyat kecil dan orang kaya, maka dengan sistim politik demokratis inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk melepaskan diri dari dogma-dogma gereja mengakibatkan Bangkit dan berkembang "*Reneissance*".
2. Berkembangnya jiwa dan semangat individualisme.
3. Akibat dari pertentangan antara Universalia dan *individualia*, akhirnya dimenangkan oleh *individualia*, maka manusia tidak lagi berpegang kepada aturan- aturan gereja, tampaknya sistim ilmiah yang menggunakan metode induktif dan empiris, sehingga dapat ditemukan kebenaran yang bersifat individual.
4. Tampilnya manusia dengan rasa bangga atas harta kekayaan dan derajat sosialnya, sehingga merasa bebas dengan nilai individual yang optimal dan dengan pengetahuannya merasa mampu untuk menguasai kehidupan di Alam ini.

Dari gambaran latar belakang yang disebutkan, maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa kehidupan manusia yang dulunya selalu terikat dengan aturan-aturan agama (gereja), sehingga ruang gerak selalu berada dalam keterbatasan, demikian pula adanya kebebasan dari cengkeraman politik; dari ikatan-ikatan yang pernah menjadi belenggu pemikiran dan perasaan, sehingga tampil dengan kemegahan dalam menata diri secara individual untuk bangkit melakukan perubahan- perubahan baik baik sebagai warga

BAB 11

TOKOH PENDIDIKAN DEWASA INI

Filsafat Dewasa ini biasa juga di sebut Filsafat Barat Abad ke-20, Ciri perkembangan filsafat Barat abad ke-20 adalah Desentralisasi manusia, subjek manusia tidak lagi dianggap sebagai pusat kenyataan. Desentralisasi manusia adalah perhatian khusus pada "bahasa" sebagai subjek kenyataan, sehingga pemikiran filsafat sekarang ini disebut "*Logosentris*"

Pada pertengahan abad ke- 19 aliran idealisme masuk ke Inggris, dan setelah masuk abad ke -20 aliran ini mengalahkan dominasi filsafat empirisme yang selama berabad-abad telah menjadi ciri utama dari tradisi pemikiran filsafat di Inggris, selain dari sebutan neoidealisme juga dapat dikenal dengan neo-Hegelianisme, Neoidealisme tidak dapat bertahan lama di Inggris dan diganti dengan reaksi baru yaitu neorealisme; Tokoh-tokoh utama dari aliran ini adalah antara lain: George Edward Moore (1873-1958), Alfred North Whitehead (1861-19470), Dan Samuel Alexander (1859-1938), ketiga filosof inilah dikenal sebagai generasi utama dalam aliran neorealisme. Yang berseberangan jauh dengan gerakan neohegelenisme; Gerakan baru ini menaruh perhatian besar terhadap penyelidikan linguistik dan logika analisis dari istilah-istilah, konsep-konsep dan proposisi- proposisi.

Kelompok yang menamakan gerakan neorealisme dalam waktu yang cukup lama berkaitan erat dengan tradisi empirisme-materialisme disekitar John Locke, George Berkeley. David Hume dan John Stuart Mill; mereka ingin menjauhkan diri dari implikasi metafisika dan dari konsep pluralisme yang dikembangkan oleh penganut *neohegelianisme*, karena mereka ingin kembali meninjau analisis bahasa, akibatnya istilah-istilah seperti : Empirisme logis,

positivisme logis, nepositivisme, linguistik analisis, semantik analisis, *philosophy of language* dan filsafat analitik mulai dimunculkan.

Untuk melihat lebih jauh penjelasan tentang ciri dan faham dalam aliran Filsafat dewasa ini, maka dapat dilihat antara lain: Bernard Delfgaauw Alih Bahasa Soejono Soemargono dalam Filsafat Abad 20; W. p, Alston dalam *Philosophy of Language*;

A. J.G Fichte (1762-1814)

Filsafatnya sering disebut orang filsafat identitas yang berdasarkan *idealisme*, (KANT) dan monisme. Aku yang otonom dan merdeka itu, demikianlah Fichte, menempatkan diri (thesis) menjadi sadar dan dalam pada itu Aku itu menempatkan obyek di hadapannya ialah bukan-aku. Ini disebutnya anti-thesis. Bukan-aku ini adanya tergantung kepada aku. Karena merupakan pertentangan belaka. adapun fungsinya tidaklah lain daripada merupakan rintangan yang harus di atasi (oleh aku), batas yang harus di lewati dan saat yang harus di pergunakan aku untuk selalu berkembang.

Demikianlah realitas di luar aku sebenarnya tak ada. Aku itulah satu-satunya realitas, satu-satunya dasar keterangan dan dasar perenungan. Itulah *idea* yang merupakan keterangan segala realitas atau yang di anggap realitas.

B. F.W.J Schelling (1775-1854)

Pada mulanya Schelling mengikuti Fichte: baginya yang menjadi dasar segala kesungguhan dan berpikir itu ialah aku. Dunia muncul daripada aku.: dunia yang tak terbatas itu sebenarnya tidak lain daripada produksi dan reproduksi dari ciptaan aku.

Kemudian diakuinya kesungguhan alam, malahan dinyatakannya bahwa subyek yang berpikir (aku) itu muncul daripada alam. Tetapi ini jangan di anggap sama sekali bertentangan dengan pendapatnya semula, sebab aku yang muncul dari alam itu ialah aku yang telah sadar. Alam itu

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, Robert R., 1991, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Lavine, T. Z., 2002, *Petualangan Filsfata: Dari Socrates ke Sarte*, Penerbit Jendela, Yogyakarta.
- Peterson, Charles H., 1970, *Western Philosophy*, Volume I: 600 B.C. to 1600 A.D. Cliff's Note, Nebraska.
- Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, Kairo : Al-Nahdah, 1964.
- Alston, W.P, 1964, *Phylosofy of Language*, New jersey : Englewood Cliffs.
- Arkoun, Mohammad, 1994, *Nalar Islami dan Nalar Modern: berbagai tantangan dan jalan baru*, alih bahasa Rahayu S. Hidayat, Jakarta : INIS.
- Bertens, K, 1979, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Bambang Sugiharto, I, 1996, *Pasmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Charlesworth, M., 1959, *Philosopy and Linguistic Analysis*, Pittsburgh: Duquesnes University.
- Foucault, Michel. 1991. "Question of Method: An Interview with M. Foucault" dalam *after philosophy*, ed K. Baynes et al, Massachussetss: MIT Press.
- Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Jakarta, 1973.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2011.
- Teuku Ibrahim Alfian, *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara*, Ceninnets, Jogjakarta, 2005.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008..